

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

Haksan Darwangsa

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

ABSTRAK

Dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan selalu mengacuh pada program yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaan setiap kegiatan akan terarah dan benar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa program akan memberikan jaminan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan akan berjalan seperti yang direncanakan dan kegiatan yang dilakukan akan lebih tepat sasaran. Namun masalah yang paling krusial pada sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang efektif. Sering terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan mungkin terutama disebabkan karena: (1) kurangnya informasi yang dapat diandalkan tentang hasil pendidikan, tentang praktek, dan programnya, (2) kurangnya suatu sistem yang standar untuk memperoleh informasi tersebut. Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah kearah perbaikan, evaluasi dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada pendidikan untuk membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan.

Kata Kunci: evauasi program, pendidikan.

PENDAHULUAN

Di Negara-negara yang sudah maju , pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Untuk beberapa masalah tertentu kesejahteraan bangsa dibebankan ke pundak sekolah atau universitas.

Diakui bahwa kritik-kritik sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang, kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak terfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan, dan lain sebagainya. Namun masalah yang paling krusial pada sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang efektif. Sering terjadinya perubahan dalam sistem pendidikan mungkin terutama disebabkan karena: (1) kurangnya

informasi yang dapat diandalkan tentang hasil pendidikan, tentang praktek, dan programnya, (2) kurangnya suatu sistem yang standar untuk memperoleh informasi tersebut.

Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah kearah perbaikan, evaluasi dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada pendidikan untuk membantu perbaikan dan pengembangan system pendidikan. Oleh karena itu, orang-orang yang berpengaruh dalam pendidikan, pakar-pakar pendidikan, dan para pemimpin mendukung dan menyetujui bahwa program pendidikan harus dapat diukur, dinilai, dan dievaluasi.

Dalam setiap kegiatan pendidikan yang dilaksanakan hendaknya selalu mengacu pada program yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaan setiap kegiatan akan terarah dan benar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa program akan memberikan jaminan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan akan berjalan seperti yang direncanakan dan kegiatan yang dilakukan akan lebih tepat sasaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Evaluasi

Kecenderungan orang menggunakan istilah evaluasi, penilaian, pengukuran, serta tes sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam penggunaannya sering kali menimbulkan penafsiran yang berbeda. Akan tetapi sebagian lagi membedakan keempat istilah tersebut.

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *evaluasi*. Menurut defenisi dalam kamus *Oxford Advanced Learned's Dictionary of Current English*, Evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* (suatu upaya menentukan nilai atau jumlah). Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung dalam defenisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Suchman (1961) dalam Arikunto(2006, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Defenisi lain yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973) dalam Arikunto(2006) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternative strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Ahli lain yang terkenal dalam evaluasi program yakni Stufflebeam (1971) dalam Arikunto (2004), mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative keputusan.

Definisi lain dari evaluasi dapat diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh ahlinya, antara lain definisi yang ditulis oleh Tyler, yaitu evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Tyler, 1959; dalam Tayibnapis, 2000). Evaluasi menyediakan informasi untuk membuat keputusan (Cronbach (1963, dalam Tayibnapis, 2000).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Pengertian Program dan Evaluasi Program

Pengertian program secara umum adalah sebagai rencana. Selanjutnya, jika seorang siswa ditanya oleh guru apa program sesudah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti maka arti program secara khusus dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang dilakukan setelah lulus. Rencana itu mungkin berupa keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, membantu orang tua, atau mungkin belum menentukan program apa pun.

Apabila program dikaitkan dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Oleh karena itu, suatu program merupakan kegiatan yang direncanakan maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan (Arikunto, 1988). Dengan demikian, program itu memunyai tujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan bahwa setiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu. Kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan tersebut dikenal dengan evaluasi program. Sementara itu, Herman dan Cs (1987, dalam Tayibnapis, 2000) mengatakan bahwa program adalah segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata (*tangible*) seperti materi kurikulum, atau yang abstrak (*intangibile*)

seperti prosedur, misalnya distribusi biaya hidup, jadwal 4 hari lokakarya, dan lain-lain.

Program dapat bermacam-macam wujudnya ditinjau dari berbagai aspek, yaitu tujuan, jenis, jangka waktu, luas sempitnya pelaksanaan, sifat, dan sebagainya.

- (1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan memperhatikan tujuan ini, maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika programnya bertujuan komersial, ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi, jika programnya bertujuan sosial, maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.
- (2) Ditinjau dari jenis, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian, dan sebagainya, yang pengklasifikasiannya didasarkan atas kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, dan metode penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan.
- (3) Ditinjau dari jangka waktu, ada program berjangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi sesuatu program sebenarnya agak relatif. Membuat program kegiatan tutup tahun sekolah, misalnya, dapat dikatakan merupakan program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin setengah hari. Kegiatan perkuliahan satu semester, dapat dikategorikan sebagai program jangka pendek, jika dibandingkan dengan program kesatuannya, yaitu S1 atau D3, tetapi bisa merupakan program jangka menengah, jika dibandingkan dengan kegiatan kuliah dalam satu kali pertemuan. Untuk menyederhanakan klasifikasi, maka program berjangka satu tahun atau kurang, digolongkan ke dalam program berjangka pendek; program kegiatan antara satu sampai lima tahun digolongkan ke dalam program jangka menengah; sedangkan kegiatan lima tahun atau lebih digolongkan sebagai program jangka panjang..
- (4) Ditinjau dari keluasannya, ada program sempit hanya menyangkut variabel yang terbatas dan program luas, menyangkut banyak variabel. Program kegiatan seperti Program Pascasarjana merupakan program yang luas karena menggunakan beberapa hal seperti: perjenjangan, sistem kredit, sistem modul, bimbingan karir, berkelanjutan, dan belajar tuntas.
- (5) Ditinjau dari pelaksana, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang saja, dan program besar yang

dilaksanakan oleh berpuluh-puluh orang, dan bahkan beratus-ratus orang.

- (6) Ditinjau dari sifatnya, ada program yang penting dan ada program yang kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib banyak orang mengenai hasil yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya.

Pada konsep yang lebih luas, suatu program pendidikan mempunyai makna dan ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan kurikulum. Sebagai contoh ialah Program Diploma 2, Program Belajar Jarak Jauh, dan Program Pendidikan Guru. Pada konsep yang lebih sempit, program pendidikan dapat diartikan sebagai program pelaksanaan kurikulum, misalnya Garis-Garis Besar Program Pengajaran, program kegiatan ekstra kurikuler, dan program kepramukaan.

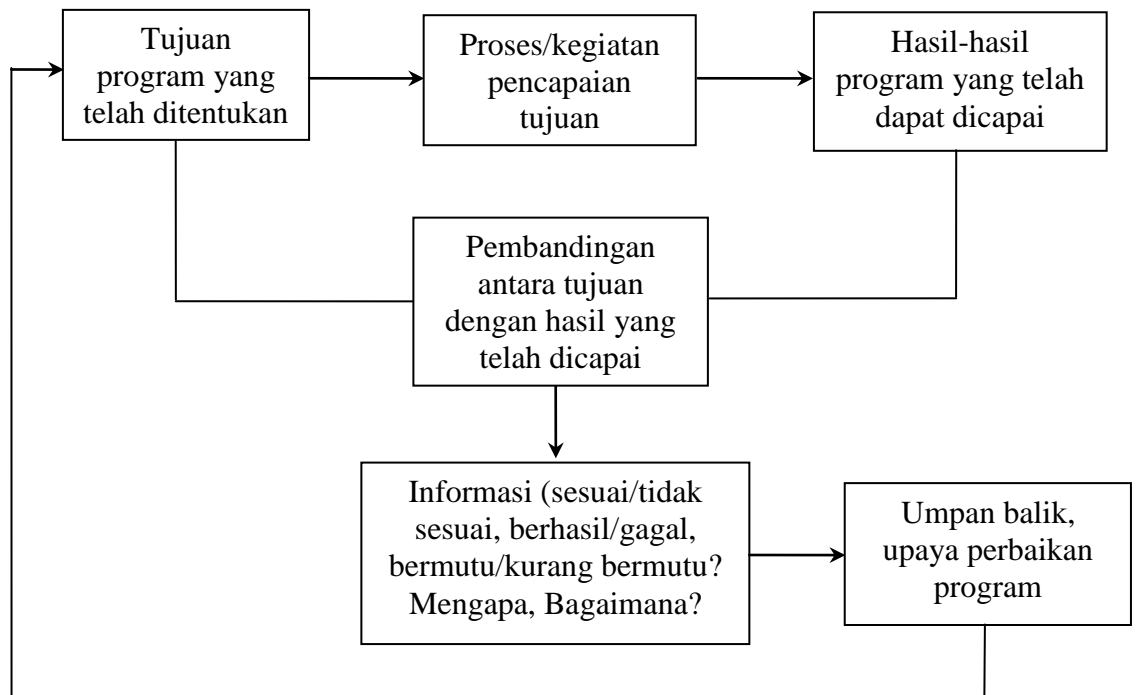
Biasanya evaluasi pendidikan selalu dihubungkan dengan hasil belajar, namun saat ini konsep evaluasi mempunyai arti yang lebih luas daripada itu. Setiap orang tampaknya mempunyai maksud yang berbeda apabila sampai kepada kata evaluasi. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud seseorang dengan evaluasi, kita harus mengetahui beberapa hal.

Evaluasi program pendidikan adalah keseluruhan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dampak, efisiensi, dan keefektifan dengan menggunakan instrumen dan kriteria tertentu yang memberikan informasi balikan bagi kepentingan program pendidikan selanjutnya (Hamalik, 1993). Barangkali rumusan ini agak operasional karena setiap evaluasi program pada prinsipnya mengandung tiga aspek: yaitu (1) deskripsi, (2) kriteria, dan (3) pertimbangan program pendidikan (Hamalik, 1993). Ketiga komponen itu saling bertalian. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu yang disusun berdasarkan deskripsi program. Berdasarkan analisis data selanjutnya dibuat suatu pertimbangan dan keputusan terhadap program tersebut.

Menurut Tayibnapi (2000), evaluasi program adalah suatu usaha mengumpulkan informasi secara teratur tentang bagaimana program tersebut berjalan dan mungkin dampak yang mungkin ditimbulkan. Kadang-kadang informasi yang dikumpulkan digunakan untuk membuat keputusan tentang program tersebut, misalnya bagaimana memperbaiki program, apakah program akan diperluas atau dihentikan. Kadang-kadang informasi hanya berpengaruh secara tidak langsung terhadap keputusan atau mungkin juga tidak dihiraukan sama sekali karena merugikan pemimpin. Terlepas dari semua itu, evaluasi suatu program

harus dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang valid, dapat dipercaya, dan berguna untuk program yang dievaluasi.

Gambar 1 menunjukkan tentang evaluasi program pendidikan. Pada dasarnya evaluasi program pendidikan adalah suatu upaya atau kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Hasil-hasil yang diperoleh melalui evaluasi program pendidikan selanjutnya dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1. Bagan tentang Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi Program dan Penelitian

Pada penelitian pendidikan terdapat bahasan mengenai penelitian program, yaitu penelitian mengenai program pendidikan, seperti misalnya program kegiatan belajar mengajar. Tidak jarang orang merasa sulit membedakan antara penelitian dan evaluasi. Dengan hanya menyebut “penelitian” atau “evaluasi”, maka perbedaan antara penelitian dan evaluasi terletak pada adanya keharusan menggunakan kriteria. Tidak semua penelitian menggunakan kriteria. Ada beberapa jenis penelitian yang tidak memerlukan kriteria. Tetapi semua evaluasi harus menggunakan kriteria.

Joni dalam penelitian dan pengembangan pendidikan (1980, dalam Arikunto, 1988) mengatakan bahwa perbedaan antara penelitian dan evaluasi terletak pada tujuannya. Kalau penelitian pada dasarnya ditujukan untuk memperoleh pemahaman fenomena dalam arti yang seluas-luasnya, sedangkan evaluasi ditujukan untuk dapat mengambil tindakan tertentu. Selanjutnya, dikatakan bahwa penelitian terutama bersifat *conclusion-oriented*, sedangkan evaluasi terutama bersifat *decision-oriented*, yaitu keputusan-keputusan diambil berdasarkan data. Metode, langkah, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian dan evaluasi adalah sama.

Di dalam pembahasan mengenai penelitian dibedakan antara penelitian evaluasi dan penelitian-penelitian lainnya. Penelitian evaluasi, termasuk evaluasi program, biasanya bertujuan untuk membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan.

Menurut Isaac dan Michael (1982), penelitian diarahkan untuk pengembangan teori dan kebanyakan paradigmanya merupakan metode eksperimen, di mana hipotesis diturunkan dari teori secara logis dan kemudian dilakukan pengujian pada kondisi yang terkendali. Esensi evaluasi bukan pada teori yang membangunnya, tetapi pada produk atau pencapaian misi. Esensinya adalah untuk menyediakan balikan yang menyebabkan hasil yang berhasil. Tahap umum dari evaluasi adalah: (1) menentukan tujuan, (2) merancang cara untuk mencapai tujuan ini, dan (3) menyusun mekanisme balikan untuk menentukan kemajuan dan pencapaian tujuan.

Dalam melakukan evaluasi program, langkah yang dilakukan adalah mengikuti urutan terbalik dari urutan di atas. Pertama, menentukan sistem apa yang harus dicapai (*output*); kedua, tahap-tahap antara untuk mencapai hasil harus diprogram (*processing*); dan terakhir, semua bahan-bahan penting yang dimasukkan ke dalam sistem harus ditentukan (*input*).

Dalam membedakan evaluasi dari penelitian: Stufflebeam (Issac & Michael, 1982) mengatakan: “Tujuan dari evaluasi adalah untuk memperbaiki, bukan untuk membuktikan”. Pernyataan “untuk memperbaiki” menyarankan bahwa ada suatu pertimbangan harus dibuat yang berhubungan dengan manfaat atau nilai. Dengan kata lain, istilah evaluasi khususnya diasosiasikan dengan bagaimana baik atau buruk, bernilai atau tidak, sesuai atau tidak suatu tindakan, proses, atau produk merupakan persepsi dari individu.

Tabel berikut ini menunjukkan perbedaan antara penelitian dan evaluasi yang berhubungan dengan masing-masing kriteria.

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian dan Evaluasi

Karakteristik	Penelitian	Evaluasi
Tujuan	Penemuan pengetahuan atau kebenaran baru	Pencapaian misi, produk
Hasil	Kesimpulan yang dapat digeneralisasi	Keputusan spesifik
Nilai	Kemampuan menjelaskan dan meramalkan	Menentukan nilai dan kegunaan sosial
Daya dorong	Keingintahuan dan ketidaktahuan	Kebutuhan dan tujuan
Peristiwa kunci	Pengujian hipotesis	Pencapaian tujuan
Paradigma klasik	1. Metode eksperimen Eksperimen $T_1 \ X$ T_2 Kontrol $T_1 \ X$ T_2 2. Metode korelasi r_{xy}	1. Pendekaan sistem <input/> → processing → output 2. Pendekatan tujuan tujuan → upaya → ukuran/tindakan
Disiplin	Pengendalian dan manipulasi variabel	Perencanaan dan menejemen program
Kriteria	Validitas internal dan eksternal	Isomorfisme (kesesuaian antara yang diharapkan dan diperoleh) dan kredibilitas
Tipe fungsional	Murni dan terapan Eksperimen murni (<i>True experiment</i>) Eksperimen semu (<i>Quasi-experiment</i>)	Formatif-sumatif Proses-produk

Hubungan antara Evaluasi (Evaluation) , Penilaian(Assessment) ,Pengukuran (measurement) dan Tes(test)

Perlu dipahami bahwa dalam praktek acapkali terjadi kerancuan atau tumpang tindih (*overlap*) dalam penggunaan istilah “Evaluasi”, “Penilaian” dan “Pengukuran”. Kenyataan seperti itu memang dapat dipahami, mengingat bahwa di antara ketiga istilah tersebut saling kait mengkait sehingga sulit untuk dibedakan. Namun dengan uraian berikut ini, kiranya akan dapat membantu memperjelas perbedaan dan sekaligus hubungan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

Pengukuran yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur pada hakekatnya adalah

membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Misalnya mengukur suhu badan dengan ukuran berupa termometer, hasilnya misalnya 36°C, 38°C, 39°C, dan seterusnya. Contoh lain adalah dari 100 butir soal yang diajukan dalam tes, Achmad menjawab dengan betul sebanyak 80 butir soal. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa pengukuran itu sifatnya kuantitatif. Pengukuran yang bersifat kuantitatif itu dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu; 1) pengukuran yang dilakukan bukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran yang dilakukan oleh seorang penjahit pakaian; 2) pengukuran yang dilakukan untuk menguji sesuatu, misalnya pengukuran untuk menguji daya tahan baja terhadap tekanan berat, pengukuran untuk menguji daya tahan nyala lampu pijar, dan sebagainya; 3) pengukuran untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya mengukur kemajuan belajar peserta didik dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar. Pengukuran jenis ketiga inilah yang biasa dikenal dalam dunia pendidikan.

Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegangan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya adalah kualitatif. Dalam contoh di atas tadi, seseorang yang suhu badannya 36°C termasuk orang yang normal kesehatannya, dengan demikian orang tersebut dapat ditentukan sehat badannya. Dari 100 butir soal, 80 butir dijawab dengan betul oleh Akhmad, dengan demikian dapat ditentukan bahwa Akhmad termasuk anak yang pandai.

Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan di atas, yaitu mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai, maka dilakukanlah pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

Di atas telah dikemukakan bahwa, pengukuran itu adalah bersifat kuantitatif; hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Adapun evaluasi adalah bersifat kualitatif: evaluasi pada dasarnya adalah merupakan penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Dikatakan sering bersumber pada data yang bersifat kuantitatif, sebab sebagaimana dikemukakan oleh Masroen (1979) tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif. Sebagai contoh, keterangan-keterangan tentang hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu,

dan lain-lain, kesemuanya itu tidak bersifat kuantitatif, melainkan bersifat kualitatif.

Lebih lanjut Masroen menegaskan bahwa istilah penilaian (setidak-tidaknya dalam bidang psikologi dan pendidikan) mempunyai arti yang lebih luas ketimbang istilah pengukuran, sebab pengukuran itu sebenarnya hanya merupakan suatu langkah atau tindakan yang kiranya perlu diambil dalam rangka pelaksanaan evaluasi. Dikatakan “kiranya perlu diambil” sebab tidak semua penilaian itu harus senantiasa didahului oleh tindakan pengukuran secara lebih nyata. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini, misalnya untuk dapat menentukan keberhasilan pembelajaran sains, siswa perlu diukur tingkat pemahamannya dengan alat berupa tes hasil belajar. Namun, mengukur dengan alat berupa tes itu bukanlah merupakan satu-satunya cara untuk menilai hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran sains. Ada cara lain yang dapat ditempuh guna mengetahui apakah para siswa telah dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep sains yang telah dipelajari di sekolah adalah dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara, dan sebagainya.

Namun demikian, tidak dapat disangkal adanya kenyataan bahwa evaluasi dalam bidang pendidikan (khususnya evaluasi terhadap prestasi belajar peserta didik) sebagian besar bersumber dari hasil-hasil pengukuran. Menurut Masroen, pada umumnya para pakar di bidang pendidikan sependapat bahwa evaluasi mengenai proses pembelajaran di sekolah tidak mungkin dapat dilaksanakan secara baik, apabila evaluasi itu tidak didasarkan atas data yang bersifat kuantitatif. Inilah sebabnya mengapa dalam praktek masalah pengukuran mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam proses evaluasi. Baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya. Hasil pengukuran yang kurang cermat akan memberikan hasil evaluasi yang kurang cermat pula, sebaliknya teknik-teknik pengukuran yang tepat dapat diharapkan akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengadakan evaluasi yang tepat. Kenyataan-kenyataan inilah yang acap kali menimbulkan adanya kerancuan dan tumpang tindih, antara istilah evaluasi, penilaian, dan pengukuran.

Akhirnya, dalam rangka lebih mempertegas perbedaan antara pengukuran (*measurement*) dengan penilaian (*evaluation*), Wandt dan Brown (1977) mengatakan bahwa *measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*. Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Pengukuran akan memberikan jawaban atas pertanyaan *How much?* Adapun penilaian atau evaluasi yang menurut Wandt dan Brown didefinisikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan

nilai dari sesuatu akan memberikan jawaban atas pertanyaan *What value?*

Secara harfiah kata tes berasal dari bahasa Perancis kuno, *testum* yang artinya “piring untuk menyisihkan logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi), dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “tes”, “ujian” atau “percobaan”.

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu istilah *test*, *testing*, *tester*, *testee*, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda. *Test* adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian, *testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian, *tester* artinya orang yang melaksanakan tes, atau pembuat tes atau eksperimenter, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (*eksperiment*), sedangkan *testee* (*mufrad*) adalah pihak yang sedang dikenai tes (peserta tes sama dengan peserta ujian) atau pihak yang sedang dikenai percobaan (tercoba).

Adapun dari segi istilah, menurut Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Adapun menurut Cronbach dalam bukunya berjudul *Essential of psychological testing*, tes merupakan suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih.

Menurut Zainul (1993), tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Dari definisi-definisi tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atas rangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee* sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.,

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu (1) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu .(2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

KESIMPULAN

Dari definisi-definisi tersebut, kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atas rangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee* sehingga (atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes, yaitu (1) sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu .(2) sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto,S. dan Abdul Jabar,C.S (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Borg,W R dan Gall,M.D. (1983). *Educational Research*,An Introduction. 4th. New York: Longman Inc

- Hamalik, O. (1993). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Issac, S. dan Michael, W. B. (1982). *Handbook in Research and Evaluation*. 2nd Ed. California: EdITS.
- Joni,T. Raka.(1981). *Penelitian dan Pengembangan dalam Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen P & K , Dikti, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru(P3G).
- Tayibnapi, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Zainul,A. dan Nasoetion,N.(1993) *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta. Depdikbud,Dikti, PAU untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.